

AGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA PADA MASA MAJAPAHIT

Hariani Santiko

Abstrak. Pada zaman Majapahit, pendidikan agama memegang peranan penting. Pendidikan dapat dilakukan secara perorangan, bisa pula mengikuti pendidikan di sebuah pusat pendidikan agama yang disebut “Mandala atau Kadewaguruan”. Letak Kadewaguruan jauh dari permukiman/kota, terletak di tempat yang sunyi di hutan-hutan, di puncak bukit, di lereng gunung, di tepi pantai dan sebagainya. Kadewaguruan dipimpin oleh seorang mahāresi yang disebut pula śiddhāresi, dewaguru, oleh karena itu pusat pendidikan ini disebut Kadewaguruan. Dalam kesehariannya dewaguru dibantu oleh para murid senior yang disebut para *ubwan*, pendeta-pendeta wanita, dan *manguyu*, pendeta laki-laki. Para murid yang masih pemula disebut *kaki*, *tapaswi* (laki-laki) dan, *endang atau tapi, kili* (perempuan). Pengetahuan diajarkan secara bertahap, pada tahap awal (ajaran pendukung) diajarkan “tata upacara” (*dīksā-widhi-widhāna*), kemudian tahap berikutnya berupa ajaran inti tentang konsep Realitas Tertinggi dan usaha melebur diri (*kalēpasan*, moksa) dengan Bhattara tersebut. Ringkasan ajaran dewaguru terdapat dalam kitab-kitab keagamaan yang disebut Tuttur.

Kata kunci: *tattwa Śiwa, dīksā-widhi-widhāna, catur wiphala, kalēpasan, moksa*

Abstrac. Religion and Religious Teaching During the Majapahit Period. *During the Majapahit period religious teaching played an important role. The teaching could be done individually or in a centre for religious teaching called “Mandala” or “Kadewaguruan”. A Kadewaguruan was usually located far from habitation places (cities), such as quiet forest, on top of a hill, mountain slope, or by the sea shore. A Kadewaguruan is led by a mahāresi (high priest), who is also known as śiddhāresi or dewaguru; hence the education centre is called Kadewaguruan. In his daily activities, a dewaguru was assisted by his senior disciples named ubwan, female priests, and manguyu or male priests. New disciples were called kaki, tapaswi (male ones) and endang or tapi, kili (female ones). The teachings were taught in phases. During the first phase (supportive teachings), ceremony procedures (dīksā-widhi-widhāna) were taught, and in the next phases were taught the main teachings about the concept of the Utmost Reality and the attempt to unite oneself (kalēpasan, moksa) with Bhattara (god). The summary of the dewaguru teachings can be found in religious manuscripts named Tuttur.*

Keywords: *tattwa Śiwa, dīksā-widhi-widhāna, catur wiphala, kalēpasan, moksa*

1. Pendahuluan

Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu-Buddha yang terbesar dan yang terakhir di Jawa diperkirakan terletak di Trowulan pada masa sekarang. Negara agro-maritim ini didirikan oleh Raden Wijaya di Desa Tarik pada tahun 1294 Masehi. Kerajaan ini berdiri selama kurang lebih 400 tahun, dan pada waktu pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389),

Majapahit mencapai puncak kebesarannya. Namun setelah Hayam Wuruk wafat, kerajaan Majapahit mundur karena perang perebutan tahta, dan juga karena bencana alam. Menurut penelitian, Gunung Kelud meletus delapan - sepuluh kali pada masa itu (Sartono & Bandonu 1995: 50-53).

Berbagai isu penelitian tentang Majapahit telah banyak dilakukan, di antaranya isu politik,

ekonomi, agama, pemukiman, kehidupan sehari-hari. Namun mengingat Majapahit berdiri dalam kurun waktu sangat lama, maka masih terbuka berbagai masalah untuk diteliti.

Penelitian tentang kehidupan beragama dengan mempergunakan data artefaktual dan tekstual telah banyak dibahas oleh penulis (1986, 1990, 1995a, 1995b, 1998, 1999, 2002, 2007) namun ternyata masih terdapat satu bagian yang belum tuntas, yaitu tentang ajaran agama yang diberikan oleh para guru kepada murid (*śiṣya*, *sadhaka*), khususnya di pusat-pusat pendidikan agama yang dikenal sebagai Mandala atau Kadewaguruan. Tulisan ini akan membicarakan ajaran agama tersebut, namun sebelum membahas tentang ajaran agama akan diuraikan secara singkat terlebih dahulu peninggalan bangunan dan tempat suci, serta agama yang berkembang di Majapahit.

2. Agama pada Masa Majapahit

2.1 Peninggalan Arkeologi

Majapahit banyak meninggalkan bangunan suci serta tempat-tempat suci lainnya, yang merupakan sisa sarana ritual keagamaan masa itu. Di samping bangunan suci yang disebut candi, terdapat pula pemandian suci (*patīrthān*) dan gua-gua pertapaan, serta beberapa pintu gerbang. Candi-candi pada masa Majapahit ini kebanyakan bersifat agama Śiwa, hanya sedikit yang bersifat agama Buddha, contoh candi-candi Buddha adalah Candi Jago, Candi Sanggrahan, Candi Jabung, Candi Bhayalango. Sifat keagamaan ini kita ketahui dari ciri-ciri arsitektural candi, jenis arca yang ditinggalkan, serta dukungan bukti data tekstual, misalnya Kakawin *Nāgarakṛtāgama*, Kakawin *Sutasoma*, Kakawin *Arjunawijaya*, *Pararaton*, dan beberapa berita dari prasasti.

Bangunan suci candi masa Majapahit, berdasarkan gaya seninya dikelompokkan menjadi dua, yaitu candi-candi gaya Singasāri dan candi-candi gaya Majapahit. Candi-candi gaya Singasāri adalah candi-candi yang

mempunyai tiga bagian candi, yaitu kaki-tubuh-atap. Dumarçay menyebut bangunan semacam ini sebagai “gaya Kidal”, walaupun terdapat beberapa variasi baik struktural maupun ornamental (1989:78-82). Kemudian terdapat bangunan yang memiliki kaki candi berundak teras dengan atau tanpa tubuh candi, yang disebut sebagai “gaya Majapahit” (Santiko 1995a). Candi gaya Majapahit dengan tubuh candi, tidak memiliki atap lagi, kemungkinan atap dibuat dari bahan yang mudah rusak. Bangunan dengan kaki berundak teras yang memiliki ruang candi (*garbhagrha*) ini didirikan di suatu dataran rendah, misalnya Candi Jago, Candi Rimbi, Candi Induk Panataran¹. Sementara itu beberapa candi didirikan di lereng-lereng gunung, tubuh candi diganti oleh altar atau/dan miniatur candi. Di samping itu terdapat beberapa candi dengan kaki candi berbentuk lapik, misalnya Candi Kotes dan mungkin pula Candi Tegawangi, Candi Kedaton, Candi Gambar Tulungagung, Candi Gambar Wetan (Santiko 1995a).

Disamping perbedaan sifat keagamaan, serta gaya candi, terdapat pula perbedaan status dan fungsi tempat-tempat suci tersebut. Berdasarkan statusnya, bangunan dan tempat-tempat suci itu dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu bangunan dan tempat-tempat suci yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang berada di luar kekuasaan pemerintah pusat. Bangunan dan tempat suci yang dikelola oleh pemerintah ada dua macam, yaitu:

- a. *Dharma-dalm* (*Arj.* XXIII) yang disebut pula sebagai *dharmahaji* (*Nāg.* LXXVV:2a), yaitu bangunan suci yang diperuntukkan raja beserta keluarganya. Menurut *Nāgarakṛtāgama*, setiap bangunan suci dikelola oleh seorang *sthāpaka* dan seorang *wiku rāja* (*wiku haji*) dan secara keseluruhan diawasi oleh seorang *dharmādhyaksa* (ketua pengadilan/pemimpin keagamaan) di istana,

1 Candi tipe ini penulis perkirakan adalah candi pendharmaan raja dan keluarganya, bangunan dengan kaki berundak teras, tubuh dan atap yang menjulang tinggi, prasada yang megah sesuai dengan kedudukan pemiliknya.

ketika *Prapañca* menyusun kitabnya yang menjabat *dharmādhyaksa* adalah Arya Wiradhikara. Jumlah *dharma haji* ini ada 27 buah, di antaranya Kagenengan, Kidal, Jajaghu, Pikatan, Weleri, Sukalila, Kunitir (Pigeaud I, 1960:57).

- b. *Dharma-lpas* adalah bangunan suci/tempat suci yang didirikan di atas tanah wakaf (*bhūdāna*) pemberian raja untuk para *ṛsi-śaiwa-sogata*, untuk memuja dewa-dewa dan untuk mata pencaharian (*pakajiwita*) para agamawan tersebut (Soepomo I, 1977:123). *Dharma-lpas kasaiwan* dikelola oleh *dharmādhyaksa ring kasaiwan*, *dharma-lpas ring kasogatan* dikelola oleh *dharmādhyaksa ring kasogatan*. Sementara itu terdapat *karṣyan* yang berjumlah tujuh dikelola oleh *mantri-her-haji* (Pigeaud I, 1960:58).

Selain itu masih terdapat bangunan/tempat suci yang berada di luar pengelolaan pemerintah pusat, kebanyakan adalah milik para *ṛsi* (pertapa *wanaprastha*)² antara lain *mandala* atau *kadewaguruan*, *katyagan*, *janggan*, dan lain sebagainya, yang pada umumnya tempat-tempat itu disebut patapan atau *wanāsrama*, karena tempatnya yang terpencil di hutan-hutan (*wana*). *Mandala* yang disebut pula *kadewaguruan*, adalah tempat pendidikan agama yang dipimpin oleh seorang *śiddharsi* (*mahāṛsi*) yang disebut pula dewaguru (Santiko 1986, 1990).

Selanjutnya, berdasarkan fungsinya, candi-candi pada zaman Majapahit dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Candi-candi yang mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai kuil untuk memuja dewa, sekaligus untuk pendharmaan³ seorang raja,

2 Dalam agama Hindu terdapat 4 tahap hidup bagi semua orang, yaitu pertama *brahmācharya* (menjadi murid) *gṛhastha* (mendirikan rumah tangga untuk mendapatkan keturunan), *wanaprastha* (bagi yang selesai tugas *gṛhastha*, maka mereka mengundurkan diri untuk bertapa di hutan), dan *sanyasin* yaitu telah mencapai kesempurnaan hidup bisa dikatakan telah mencapai kelepaan atau *jivan mokta*.

3 Pendharmaan, yaitu candi yang didirikan oleh seorang raja sebagai dharma-nya (kewajiban), dan setelah meninggal dibuatkan arca dewa pelindung (*iṣṭādewatā*) raja tersebut, dikenal sebagai "arca perwujudan" raja, dan ditempatkan di ruang candi.

misalnya Candi Jago, Candi Rimbi, Candi Simping (Sumberjati). Pada umumnya candi mempunyai kaki berundak teras tiga, mempunyai tubuh candi dengan ruang tengah (*garbhagrha*) untuk menempatkan arca perwujudan (*dewawimbha*)⁴.

- b. Candi-candi yang hanya berfungsi sebagai kuil, struktur bangunan kaki berundak teras tiga atau berupa sebuah lapik (batur). Tubuh candi diganti oleh altar dan/atau miniatur candi, oleh karenanya tidak terdapat arca dewa. Candi-candi kuil ini dipakai *pūja* oleh para *ṛsi*, dan yang tertua adalah Candi Kotes. Bangunan-bangunan suci tersebut pada umumnya terletak di lereng-lereng gunung, misalnya di lereng Gunung Penanggungan, lereng Gunung Lawu, lereng Gunung Wilis, lereng Gunung Arjuna dan sebagainya.

Kompleks Candi Panataran tidak termasuk kelompok a maupun b, karena Candi Panataran adalah candi kerajaan yang dibangun oleh raja-raja Majapahit untuk memuja Paramaśiwa. Candi induk diberi relief cerita *Rāmāyana* dan *Kṛsnāyana*, dua cerita tentang Dewa Wisnu, dewa panutan para raja dan para ksatria⁵.

2.2 Multi-agama di Majapahit

Berdasarkan penelitian kedua jenis data yaitu data artefaktual dan data tekstual dapat dikemukakan, bahwa pada zaman Majapahit terdapat multi-agama. Dua agama besar yaitu agama Śiwa dari aliran Śaiwasiddhānta dan agama Buddha Mahāyana, serta terdapat beberapa aliran agama Śiwa yaitu agama Śiwa

4 Seperti disebut pada poin 3, arca perwujudan adalah arca dewa pelindung (*iṣṭādewatā*) raja, dimana ia akan meleburkan diri bersatu dengan dewa tersebut.

5 Cerita *Rāmāyana* dan *Kṛsnāyana* mempunyai tokoh sentral Dewa Wisnu, dewa pelindung manusia dan alam semesta. Di Jawa, Dewa Wisnu tidak pernah menjadi tokoh agama resmi sebuah kerajaan seperti halnya Dewa Śiwa, tetapi ia menjadi panutan raja-raja dan para pahlawan. Oleh karenanya 2 cerita tersebut dipilih untuk dipahat pada dinding candi kerajaan yaitu di Candi Siwa, kompleks Prambanan, candi kerajaan raja-raja Mataram Hindu (Mataram Kuna) dan di Candi Panataran, candi kerajaan raja-raja Majapahit, khususnya sejak jaman raja Jayanagara hingga ratu Suhita.

Bhairawa, agama Śiwa yang dikembangkan oleh para *ṛsi*, pemujaan lingga, kemudian terdapat pula agama Waisnawa, agama lokal, dan lain sebagainya.

Agama Śaiwasiddhānta pada awalnya berkembang di India Selatan, kemudian berkembang di Jawa sejak pemerintahan raja Siṅḍok dari dinasti Isana pada abad 10. Namun ajaran Śaiwasiddhānta yang berkembang di Jawa ini mempunyai banyak perbedaan dengan Śaiwasiddhānta India Selatan, karena Śaiwasiddhānta di Jawa sangat dipengaruhi filsafat Upanisad (*Vedānta*) dan filsafat Samkhya (Goris 1926; Subadio 1971). Kitab ajarannya dikenal dengan nama *Tutur*⁶ dan yang tertua adalah *Tutur Bhuwanakośa* yang disusun pada masa pemerintahan Siṅḍok (Goris 1926; Mishra 1991). Di samping *Bhuwanakośa*, kita kenal beberapa *Tutur* lainnya, antara lain *Bhuwanasangsepa*, *Ganapatitattwa*, *Wṛhaspatitattwa*, *Tattwa Sanghyang Mahajñana*, dan *Tutur Jñanasiddhanta*. *Tutur* yang disebut terakhir disusun pada zaman Majapahit, dan merupakan kompilasi dari berbagai *Tutur* sebelumnya (Subadio 1971).

Agama Śaiwasiddhānta ini terus berkembang sampai Majapahit runtuh, dan merupakan agama resmi kerajaan. Raja-raja Majapahit memeluk agama Śaiwasiddhānta, kecuali ratu Tribhuwanotunggadewī ibu Hayam Wuruk, memeluk agama Buddha Mahāyana. Tetapi sebaliknya agama Buddha Mahāyana yang berkembang pesat di masa kerajaan Matarām Kuna, pada periode Jawa Timur mengalami kemunduran, hal ini antara lain diperlihatkan oleh jumlah bangunan suci agama Buddha pada masa awal periode Jawa Timur sangat jarang. Perubahan baru terjadi pada masa Singasāri, karena seorang rajanya yaitu raja Kṛtanagara yang beragama Buddha Tantrāyana, berusaha

“merangkul” penganut agama Śiwa yang sudah tentu tidak sedikit jumlahnya. Kṛtanagara berusaha mempertemukan agama Śiwa dan agama Buddha dengan mengembangkan konsep Śiwa-Buddha, yang mengatakan bahwa baik Śiwa, Buddha, maupun tokoh-tokoh dewa tertinggi lainnya, sebagai Mahādewa (Kenyataan/Realitas Tertinggi) yang tidak berbeda karena menjadi tujuan *pūja* dari berbagai agama (*Sut. CXXXIX: 4d-5d*, Santiko 1995b). Baik agama Śiwa maupun agama Buddha tetap eksis dengan penganut masing-masing yang menjalankan upacara sesuai ajaran dan aturan agama mereka, demikian pula mereka masih tetap memiliki bangunan-bangunan suci tersendiri (*Arj. XXVII*). Menurut pupuh LVI *Nāgarakṛtāgama*, raja Kṛtanagara mendirikan Candi Jajawa, sekarang dikenal sebagai Candi Jawi, yang bersifat Śiwa-Buddha agar dipakai *pūja* bersama oleh pemeluk agama Śiwa dan pemeluk agama Buddha. Dalam pupuh LVI:1d dikatakan:

...*etunyang dwāya śaiwa buddha sang amūja ngūni satata...* yang berarti: “itu sebabnya kedua (pemeluk) Śiwa dan Buddha dahulu melakukan *pūja* secara bersama”.

Selain Candi Jajawa (Jawi), Kṛtanagara juga mendirikan candi Śiwa-Buddha lainnya, yaitu Candi Singasāri. Dengan demikian, Śiwa-Buddha adalah sebutan untuk Kenyataan/Realitas Tertinggi (*Absolute Reality*) dan bukan nama agama baru. Mengingat masing-masing agama masih eksis maka tidak mungkin telah terjadi sinkretisme kedua agama. Penulis lebih cenderung pada pendapat Pigeaud, yang memakai istilah “*parallellisme*” (kesejajaran), karena dalam *Nāgarakṛtāgama* terlihat nyata kedudukan yang sejajar antara kedua agama tersebut. Menurut penulis istilah *parallellisme* sangat tepat, karena dalam berbagai naskah, antara lain dalam Kakawin *Sutasoma*, Kakawin *Arjunawijaya*, dan *Kuñjarakarna*, mereka mengakui bahwa Realitas Tertinggi itu hanya satu tetapi disebut dengan berbagai nama tergantung agama si pemuja. Ia adalah Bhatara

6 *Tutur* menurut P.J.Zoetmulder adalah sebuah *smṛti* yang berarti “mengingat, menghafalkan”. Di India ada 2 jenis kitab suci agama Hindu yaitu yang tergolong *śruti* (didengar) yaitu kitab-kitab Weda yang “didengar” oleh para maharesi dan kitab-kitab tergolong *smṛti* yaitu kitab-kitab Purana.

Buddha bagi pemeluk agama Buddha, bagi pemeluk agama Śiwa Realitas Tertinggi disebut Sang Hyang Paramaśiwa, sebagai Bhatara Wisnu dalam agama Waisnawa dan sebagainya.

Agama Śiwa dan agama Buddha menjadi agama resmi di Majapahit, 2 pejabat keagamaan yaitu *dharmādhyaksa ring kaśaiwan* dan *dharmādhyaksa ring kasogatan* terdapat dalam struktur birokrasi pusat kerajaan Majapahit (Djafar 1986:3; Santiko 1995b).

Selain agama Śaiwasiddhānta, di Majapahit berkembang agama Śiwa Bhairawa (*Bherawa Śiwapakṣa*) yang dipeluk oleh beberapa pejabat tinggi masa itu. Aliran ini memuja Śiwa sebagai Bhairawa, kemungkinan sempalan dari agama Śiwa Kāpālika dari India Selatan. Penganut agama Śiwa Bhairawa melakukan *tapas* yang sangat keras, tinggal di kuburan, melakukan korban diri sendiri, memakan daging manusia atau binatang, serta meminum darahnya, ritual ini disebut sebagai *mahāvratā*. Karena kerasnya peraturan *tapas* tersebut di India Selatan sendiri agama Śiwa Kāpālika ini telah lenyap (Lorenzen 1972, Santiko 1986). Dugaan bahwa agama Śiwa Bhairawa adalah Śiwa Kāpālika berdasarkan uraian dalam kitab *Tantu Panggelaran* yang disusun pada akhir masa Majapahit, yang menceritakan tentang tokoh-tokoh penganut agama Bhairawa, yaitu Mahampu Palyat, Mpu Barang, dan Mpu Waluhbang, yang tinggal di kuburan Kalyasem, di lereng Gunung Hyang. Mereka bertapa dengan makan mayat di tengah malam:

”...kunang denira mangan tapa bherawapaksa lkasira amangan sawaning inayēmira tang sawa tatkala tengah wēngi sira panadah...”, artinya... ”adapun tapa Bherawapaksa olehnya makan mayat manusia, dikunyahnya mayat itu di tengah malam makannya...”.

Mahampu Palyat dianggap sebagai Bhatara Guru yang menjelma menjadi manusia, sehingga banyak manusia yang sukarela

“dimakan” oleh pendeta tersebut (Pigeaud 1923:117-118; Santiko 1986)⁷.

Di samping agama Buddha dan agama Śiwa, terdapat agama Waisnawa yang memuja dewa Wisnu. Namun Wisnu di Jawa bukan dewa tertinggi dan tidak pernah menjadi agama resmi kerajaan seperti halnya agama Śiwa. Wisnu dipuja sebagai dewa pelindung (*iṣṭādewatā*) oleh para raja dan pahlawan, sesuai dengan tugas Wisnu sebagai dewa pelindung dunia (*sirān mangrakṣa jagat*) (Mishra 1991:17; Santiko 2006:41).

3. Pendidikan Agama

Pada makalah penulis untuk PIA tahun 1986 yang berjudul “Mandala (Kadewaguruan) pada Masyarakat Majapahit”, telah penulis kemukakan bahwa pada masa Majapahit, terdapat pusat-pusat pendidikan agama yang disebut mandala, disebut pula sebagai Kadewaguruan karena dipimpin oleh seorang Śiddhapandita atau Mahārṣi, yang disebut Dewaguru (Santiko 1986, 1990). Mandala (Kadewaguruan) disebut pula sebagai *wanāsrama* karena letaknya terpencil, di tempat-tempat sunyi, di hutan-hutan, di lereng gunung, di pantai-pantai dan sebagainya⁸. Merupakan sebuah kompleks perumahan para pertapa, dengan tatanan secara khusus. Tempat tinggal Dewaguru berada di tengah-tengah kompleks dikelilingi oleh rumah murid-murid yang disusun berjenjang berdasarkan tingkat pengetahuan mereka. Dewaguru tinggal di tengah tengah, disebut *tapowana* atau *pājaran*. Di sekitarnya adalah tempat tinggal murid-murid senior, yaitu tempat tinggal *pangubwanan* (para pendeta wanita) dekat dengan *tapowana*,

⁷ Ada 6 tanda (*sat-mudrikā*) penganut aliran Kapalika, yaitu 2 macam kalung (*kanthikā* dan *rucaka*), *kundala*, *upawīta*, hiasan bulan sabit (*śikhaman*), dan abu pembakaran mayat yang dipakai melumuri tubuhnya. Di samping itu ada 2 mudrā tambahan yaitu kalung tengkorak dan khatwanga. Keenam tanda (*sat-mudrika*) tidak lengkap disebut dalam *Tantu Panggelaran*, khususnya *kundala* sangat penting bagi para pendeta Bhairawa tersebut.

⁸ Oleh karena letaknya di tempat-tempat sunyi, di hutan-hutan, maka Kadewaguruan disebut Wanasrama. Dalam *Nāgaraktāgama* sebuah Mandala yaitu Wanasrama Sagara pernah dikunjungi oleh Hayam Wuruk.

kemudian tempat tinggal para pendeta laki-laki (*pamanguywan*) dan paling luar adalah tempat-tinggal para pemula yaitu para *kaki* dan *endang*, atau *tapaswi*, tapi karena tata letaknya inilah maka kompleks perumahan pertapa tersebut disebut *mandala* (lingkaran) dengan titik pusat *tapowana*, tempat tinggal Dewaguru (Santiko 1990). Mandala Kadewaguruan kemungkinan telah muncul pada zaman Singasāri, karena dibicarakan dalam kitab *Rājapatigūṇḍala* yang berasal dari masa Singasāri. Raja yang disebut adalah raja Bhatati yang diperkirakan sebutan raja Kṛtanagara (Pigeaud IV, 1962:360-367). Jumlah Kadewaguruan di Majapahit makin banyak sejak pemerintahan raja Hayam Wuruk.

Menurut penelitian Haryati Subadio, pendidikan agama sangat penting oleh karenanya pemilihan guru agama yang baik sangat diperlukan. Pendidikan bisa dilakukan perorangan atau berkelompok, maksudnya mengikuti pendidikan agama di pusat pendidikan agama seperti halnya kadewaguruan (1971:45-46).

3.1 Ajaran di Kadewaguruan

Apa yang diajarkan tidak ada penjelasan, baik dalam *Rājapatigūṇḍala*, *Nāgarakṛtāgama* maupun dalam sumber tertulis lainnya. Pada awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa sejak zaman raja Siṅḍok (abad 10) telah disusun buku-buku keagamaan yang bersifat agama Śiwa yang disebut *Tutur*. Kitab-kitab ini banyak membicarakan filsafat dan pengetahuan keagamaan tentang Kehampaan (*Śūnya*), konsep-konsep Realitas Tertinggi yang disebut Bhattara, tetapi tidak banyak membicarakan tata upacara keagamaan.

Dalam kitab *Tutur*, Kehampaan (*Śūnya*) disebut dengan berbagai nama, antara lain Paramaśiwa, Parameśwara, Mahādewa, Śiwa, dan dipersamakan dengan suku kata abstrak OM. Paramaśiwa adalah dewa tertinggi yang digambarkan dalam *Tutur Bhuvanakośa* dan *Wṛhaspatitattwa* sebagai “ia tanpa rupa, tanpa warna, tanpa bau, tanpa suara, tak teraba, tak

terkena sakit, tak terpikirkan, tanpa awal, tanpa pertengahan, tanpa akhir”, dan sebagainya (Mishra 1994:15). Sebagai dewa tertinggi, mempunyai 3 *tattwa* (hakekat/kenyataan), yaitu Paramaśiwa-Sadaśiwa-Śiwatattwa masing-masing bersifat, *nirguna/niskala*, yang berarti tidak terpengaruh guna (sifat, yaitu *sattwa*, *rajas*, *tamas*) dan tidak berwujud untuk Paramaśiwa, *nirguna-saguna/niskala-sakala* untuk Sadaśiwa, dan *saguna/sakala* untuk Śiwatattwa. Mengenai 3 *tattwa* Śiwa ini dibicarakan secara panjang lebar dalam *Tutur Wṛhaspati-tattwa*, yang dikaitkan dengan pengertian *cettana* yaitu “kesadaran murni” dan *acetana* yang berarti “tidak memiliki kesadaran” dan disamakan dengan *māya* (Sudarshana Devi 1957:37 dst.). Paramaśiwa tidak dapat dipengaruhi *māya*, tetap sadar dan suci, Sadaśiwa telah “disusupi” oleh *māya* (*acettana*), oleh karena itu ia berkekuatan śakti yang berjumlah 4, yaitu *wibhuśakti*, *prabhuśakti*, *jñanaśakti*, *kriyaśakti*, keempatnya dianggap sebagai “singgasana” Śadaśiwa yang disebut Cadhuśakti (Sudarshana Devi 1957: 40; Phalguna 1999:141; Santiko 2007). Sekalipun demikian Śadaśiwa masih mempunyai kedudukan tinggi, dihubungkan dengan praktek yoga, Śadaśiwa disebut *bayubhuta* (yang berhakekat angin). Sementara itu pengaruh *māya* makin besar pada Śiwatattwa, ia bersifat *wisesa*, berada di mana-mana, tetapi sulit dibayangkan (Sudarshana Devi 1957:58; Phalguna 1999:141-142; Santiko 2007).

Di samping membahas *tattwa* Śiwa, dalam *Tutur* masih dibicarakan lebih lanjut tentang berbagai konsep Realitas Tertinggi, antara lain pembicaraan tentang suku kata suci OM, tentang Linggodbhawa, tentang “pengaliran keluar” unsur-unsur manusia dari tubuh Śiwa, sangat sesuai dengan ajaran Samkhya, tentang padanan Śiwa dan Buddha dan sebagainya, termasuk pembicaraan tentang usaha manusia mencapai *kalēpan*/moksa⁹, usaha meleburkan

⁹ *Kalēpan* dan moksa dibedakan dalam Kakawin *Parthayajña*, *kalēpan* diartikan sebagai “jivan mokta” yaitu kesempurnaan/manunggal dengan Śiwa/īṣṭādewatā-nya pada waktu masih

diri dengan kehampaan (*śūnya*) secara sempurna, mencapai kemaunggalan dengan Paramasiwa (Santiko: 2007). Untuk tujuan tersebut diajarkan berbagai cara, antara lain diajarkan melakukan tahap-tahap meditasi yang dikenal sebagai *Catur Viphalā*, yaitu *Nishpr̥ha*, ketika Atma tidak terikat lagi oleh keduniawian, *Nirbhāna*, Atma tidak terikat lagi oleh tubuh, *Niskala*, Atma bertempat di kaki Bhattara, dan *Nirāśraya*, lebur dalam tubuh Bhattara, kemaunggalan sempurna¹⁰. Demikian pula diajarkan cara-cara Yoga berlipat 6 (*sad-aṅga yoga*). Semua ajaran tersebut dilakukan setelah melakukan tata upacara pemujaan Bhattara, yang disebut *dīksā-vidhi-vidhāna* dalam *Tutur Jñānasiddhānta* (Subadio 1971:68-69, 76-77).

Melihat isi kitab-kitab *Tutur* yang uraiannya singkat - ajaran para guru agama yang diturunkan dari generasi ke generasi. Melihat isi ajarannya, kemungkinan kitab *Tutur* ini adalah bahan bagi mereka yang sudah mempunyai dasar pengetahuan agama dan bukan untuk pemula (Subadio 1971:58-60).

Pada beberapa akhir bab kitab *Tutur*, dikatakan bahwa ajaran *Tutur* ini bersifat rahasia, tidak boleh diajarkan secara sembarangan (*rahasya tēmēn, larangan tēmēn*). Oleh karena kerahasiaannya ini, tidak mudah untuk mengetahui berbagai ajaran di Kadewaguruan.

Sri Sukesu Adiwimarta dalam disertasinya (1993) telah membandingkan berbagai isi naskah terutama naskah Kakawin *Parthayajña* dari masa Majapahit, ia telah berhasil mengungkapkan tahap-tahap ajaran dari seorang guru kepada muridnya (Adiwimarta 1993:233). Dalam kakawin tersebut diceritakan Arjuna yang berkelana ke Gunung Indrakila

untuk memperoleh senjata sakti agar dapat mengalahkan Kaurawa, adalah lambang seseorang yang mencari pengetahuan suci yang akhirnya diperoleh dengan susah payah dan secara bertahap. Secara ringkas tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Tahap persiapan (ajaran pendukung).

Sebelum mempelajari filsafat dan konsep-konsep tentang Realitas Tertinggi, para murid harus menjalani tahap persiapan yaitu tata susila dan tata upacara. Tata susila adalah ajaran berkenaan dengan sikap hidup yang baik, yaitu *parārtha* yang berarti “memikirkan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaan diri sendiri”, dan apabila berpegang teguh pada *kasatyan* (kebenaran) maka keberhasilan akan tercapai. Kemudian *parahita* yang berarti “melakukan perbuatan baik untuk orang lain”, khususnya bagi yang akan menjadi pemimpin, dan sebaiknya diawali dengan bertapa memohon anugerah dewa, serta menghilangkan sifat *rajaḥ* dan *tamaḥ*. *Tamaḥ*, sifat paling rendah, hendaknya dibasmi dengan *kasatwikan* (kesalehan), *sahisnu* (kesabaran), dan *mudita* (kegembiraan), sedangkan sifat *rajaḥ* dibasmi dengan *metri* (kebajikan), *karuna* (belas kasihan), dan *kaśantan* (ketentraman hati). Lebih lanjut diajarkan untuk menghilangkan “musuh dalam diri sendiri”, yaitu *moha* (kebingungan), *mada* (mabuk), *rāga* (nafsu), dengan cara mengarahkan *trikāya* yaitu *manas*, *wāk*, *citta* (pikiran, perkataan, sikap) terhadap kebaikan. Pentingnya mengarahkan *trikāya* untuk kebaikan dengan tujuan dapat mencapai kalepasan, juga disebut dalam Kakawin *Nirarthaprākṛtya* (Poerbatjaraka 1951:107). Demikian pula semua godaan yang lembut dan kasar harus dihadapi dengan jalan bersamadhi melakukan Śiwārcana (pemujaan kepada Dewa Śiwa).

Setelah tata susila diajarkan tata upacara

hidup, sedangkan moksa kemaunggalan terjadi pada waktu telah meninggal. Tetapi dalam *Tutur Jñānasiddhānta* tidak dibedakan, bahkan kemaunggalan sementara (masih hidup) disebut kamoksan pula.

¹⁰ *Catur Viphalā* adalah 4 tingkatan pembebasan yang dipakai dalam meditasi yang berakibat pembebasan jiwa untuk sementara (waktu masih hidup), tetapi dapat pula terkait dengan tingkatan jiwa yang telah terlepas dari jasmannya menuju ke arah manunggal dengan Śiwa atau *tīṣṭādewatā*-nya, mencapai kamoksan (*sira ta mantuk ring śiwapada*).

untuk membersihkan jasmani dan rohani murid, yaitu dengan mengembangkan *parārtha* dan *parahita*, menghilangkan kejahatan (*hala*) dan menciptakan kebaikan (*hayu*) di dalam pikiran. Penyucian jasmani dapat dilakukan dengan mencuci badan air/air suci yang disebut *matīrtha* dan melakukan *pūja* 3 kali dalam sehari (*trisāndhya*). Penyucian pikiran dengan yoga, hingga tahap *dhyānayoga* berakhir, jiwa si murid telah bersih (suci). Setelah bersih jasmani dan rohani diajarkan samadhi agar jiwa mencapai kalepasan manunggal dalam *śunya*. Dalam melakukan upacara, harus menyertakan *mūdra* (sikap tangan), mantra dan *japa*¹¹. Bertapa sangat dianjurkan untuk membersihkan jiwa dari dosa/*kleśa* dan mencapai *kawiratin* (menghilangkan nafsu keduniawian) (Adiwimarta 1993:133,155-200, 193).

(2) Tahap Ajaran Inti

Ketika tahap persiapan (ajaran pendukung) telah selesai, para murid telah siap untuk menerima ajaran inti, mencakup filsafat dan ilmu keagamaan, yang lazim disebut *tattwa*. Berbagai konsep dalam sistem keagamaan Śāiwasiddhānta, antara lain *paśa* (belunggu yang menghalangi jiwa manusia untuk mencapai kalepasan, dalam kakawin disebut tali/dadung), *māya*, *punarbhawa* (kelahiran kembali), *kalēpasan*, *moksa*. Selanjutnya diajarkan unsur-unsur filsafat keagamaan, diantaranya konsep transendensi dan immanensi dalam hubungan antara manusia dan Realitas Tertinggi, tentang hubungan mikro dan makrokosmos, dan sebagainya. Realitas Tertinggi yang disebut Bhattara mempunyai sifat *wibhuh*, yang berarti “yang meresapi segalanya, yang memenuhi seluruh alam semesta”, *sarwagata* berarti “hadir dimana-

mana”, *sangkan-paran* berarti “darimana asal seluruh mahluk, (dan) menjadi tujuan semua mahluk setelah meninggal”, dan sebagainya (Adiwimarta 1993:172-179).

Kedua jenis ajaran itu (ajaran pendukung dan ajaran inti) pada pelaksanaannya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan terjalin menjadi satu, kalau dipisah tidak ada gunanya (Adiwimarta 1993:156).

Dengan membandingkan isi ajaran *Tutur*, khususnya *Tutur Jñānasiddhānta*, dan isi ajaran dalam *Parthayajña*, penulis berpendapat bahwa tahap-tahap ajaran itulah yang diterapkan di Kadewaguruan oleh Dewaguru. Ajaran tahap awal misalnya dalam *Tutur Jñānasiddhānta* dikatakan bahwa “seseorang yang sangat bijak melaksanakan tata upacara pensucian (*dīksā-widhi-widhāna*) di dunia, kemudian ia berusaha melaksanakan Pengasingan Sempurna (*Parama-Kaiwalya*)”. Berarti bahwa seseorang pertamanya harus melaksanakan kewajiban-kewajiban di dunia, yaitu melaksanakan tata-upacara pensucian dengan tepat, kemudian ia akan melakukan meditasi mengenai Pengetahuan tentang Pengasingan Sempurna (*Parama-Kaiwalya-Jñāna*), yaitu pengetahuan suci tentang “tempat Bhattara Paramaśiwa bersama Bhattara Sadaśiwa, manifestasinya Ongkara” (Mishra 1991:6). Bila berhasil melaksanakan 4 tahap meditasi (*catur wiphala*) ia akan menjadi *parama-pandita*, dan bebas dari Kelahiran Kembali (*punar janma*) akan mencapai pembebasan jiwa untuk sementara. Selanjutnya diajarkan yoga yang berlipat 6 (*sad-aṅga-yoga*), setelah itu diajarkan berbagai konsep tentang *śūnya* (Subadio 1971:69-71 dst; Sudarshana Devi 1957:64). Demikian pula terdapat beberapa persamaan antara kakawin dan *tutur* dalam hal isi Ajaran Inti tentang konsep Bhattara (Realitas Tertinggi), perbedaan hanya terdapat dalam istilah-istilahnya saja. Misalnya dalam hal konsep hubungan antara Bhattara dan manusia, yang dikatakan Bhattara ada di dalam diri

¹¹ *Mantra* adalah kata-kata atau kalimat yang mempunyai kekuatan magis, terkait dengan tokoh esensi dewa/dewi tertentu, kalau *japa* adalah mantra yang diucapkan berulang-ulang.

manusia, Kakawin *Parthayajña* menyebut “Dia yang ada di dalam lubuk batin manusia” (*sang munggingwīng tēlēng ing hidēp...*), sedangkan dalam *Tutur Bhuvanakośa*, misalnya, disebut “Dia bersemayam di hati semua makhluk” (*sira humunggu ring hati ning sarwwa māwak*)” (Mishra 1991:1), bahkan dalam *Jñanasiddhānta* secara eksplisit dikatakan: *sira tamolah haneng janma kabeh* (bab 6), pada bab 16 dikatakan “tempat tinggal Śiwa disebut Sang Hyang Lokanatha, yang tidak lain adalah empedu hitam yang ada di tengah-tengah hati dan pada akar jantung” (*ikang witning hati tēngahning pusuh-pusuh, hana ta ampru ahirēng wēkasning ahirēng, ahirēng tungtungnya, sira ta hyang Loka Natha ngaranya, unguan Bhattara Śiwa*) (Subadio 1971:191).

Bahwa ajaran yang dilaksanakan dalam 2 tahap tersebut di atas kemungkinan dilakukan di sebuah kadewaguruan, dapat kita lihat pada berbagai tema cerita yang terpahat di dinding candi-candi kompleks Panataran. Kompleks candi ini diduga dahulunya bagian dari sebuah Kadewaguruan yang besar, yang disebut Rabut Carat oleh Bhujangga Manik, seorang pendeta dari tanah Pasundan (Noorduyn 2005:123-124). Misalnya tema *hala-hayu* digambarkan oleh kehidupan sehari-hari yang dipahat di dinding *patīrthān*, yaitu cerita *Tantri*, tema *kawiratin*, usaha menghilangkan nafsu keduniawian dengan jalan bertapa (cerita *Sang Satyawana*, *Bubuksah-Gagangaking*), *kalēpasan* (*Sri Tañjung*), upacara *trisanthya*¹² terdapat pada dinding candi induk yang menggambarkan pemujaan matahari, *dharma* mengalahkan *adharma* (cerita *Rāmāyana*) dan sebagainya (Santiko 2002). Apabila benar kompleks Candi Panataran bagian dari sebuah Kadewaguruan, maka relief-relief tersebut akan sangat membantu konsentrasi pikiran para murid.

4. Penutup

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat penulis kemukakan bahwa pada jaman Majapahit pendidikan keagamaan dilakukan secara perorangan dan secara berkelompok, maksudnya di sebuah pusat pendidikan agama, di antaranya mandala (kadewaguruan). Kadewaguruan dipimpin oleh seorang Mahāresi yang disebut Dewaguru yang dalam tugasnya dibantu oleh murid-murid senior yaitu para *ubwan* dan *mangyu*. Para murid belajar bertahap mulai dari tata upacara dan dilanjutkan dengan ajaran inti tentang konsep-konsep Realitas Tertinggi.

Tetapi seperti telah dikemukakan Haryati Subadio bahwa *Tutur* adalah semacam buku pegangan para guru untuk mengajar murid-murid yang sudah mempunyai dasar keagamaan, maka apa yang ditulis dalam *Tutur* hanya uraian singkat-singkat saja. Untuk mengetahui isi Ajaran Inti di Kadewaguruan secara mendalam, sebaiknya kita lakukan studi perbandingan lebih lanjut isi *Tutur* dengan berbagai sumber tertulis baik prasasti, maupun dengan naskah lainnya. Tidak menutup kemungkinan ajaran-ajaran para *ṛsi* tersebut bisa kita pelajari melalui relief candi, antara lain berbagai cerita yang dipahat di dinding candi masa Singasāri dan Majapahit, termasuk relief di kompleks Candi Panataran.

¹² *Trisanthya* atau *sandhya-traya*, adalah saat-saat terjadinya pergantian waktu disebabkan oleh peredaran matahari. Saat-saat ini merupakan waktu yang penting dan harus dilakukan upacara, yaitu waktu fajar, tengah hari dan senja hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukei. 1993. *Unsur-unsur Ajaran Dalam Kakawin Parthayajna*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Djafar, Hasan. 1986. "Beberapa catatan mengenai Keagamaan pada masa Majapahit Akhir", *PIA IV*.
- Dumarçay, Jacques. 1989. *The Temples of Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Goris, R. 1926. *Bijdrage Tot de Kennis in Oud-Javaansche en Balineesche Theologie*. Leiden, Dissertasi.
- Lorenzen, David N. 1972. *The Kapalikas and Kalamukhas: Two Lost Sivait Sects*. Berkeley: University of California Press.
- Mishra, I Gusti Ngurah Rai. 1991. *Buana Kosa, Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Den Pasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Noorduyn, J. 1982. "Bhujangga Manik's Journey through Java: Topographical Data from an Old Sundanese source", *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 138: 413-442.
- Phalgun, T.D.M. Dharma. 1962. *Dharma Śūnya*. Leiden, Disertasi.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1924. *De Tantu Panggelaran, uitgegeven, vertaald en toegelicht*, Leiden, Disertasi.
- . 1960-1962. *Java in the Fourteenth Century, A Study on Cultural History. The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit*. 5 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M. 1951. "Nirarthaprakrtya", *Bijdragen Tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*.
- Santiko, Hariani. 1986. "Mandala (Kadewaguruan) pada masa Majapahit", *PIA IV*: 149-170.
- . 1987. *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada abad X-XV Masehi*. Jakarta: Disertasi UI.
- . 1990. "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa", Edi Sedyawati *et al.* (ed.). *Monumen. Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, hal. 156-71. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 1995a. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia abad VII-XV Masehi: Analisis Arsitektur dan Makna Simbolis*, pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Madya UI.
- . 1995b. "Early Research on Siwaistic Hinduism during the Majapahit Era", in John N. Micksic and Endang Sri Hardiati (eds.), *The Legacy of Majapahit*, hal. 55-70. Singapore: National Heritage Board.
- . 1998. "The Religious Function of Narrative Reliefs Sanctuaries in Majapahit Period", paper submitted to the 7th International Conference European Association of Southeast Asian Archaeologists, 31 August - 4 September.
- . 2002. "Hubungan Ajaran Tuter dengan Fungsi Tempat-tempat Suci Hindu Masa Singasari dan Majapahit", *PIA IX*. Solo.
- . 2007. "Pantheisme pada Masa Majapahit". *Pantheisme – Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Naskah Nusantara*, hal. 18-30. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

- Sartono & Bandono. 1995. "The Destruction of Majapahit from the Perspective Geology", *The Legacy of Majapahit*, hal. 43-53. Singapore: National Heritage Board.
- Singhal, Sudarshana Devi. 1957. *Vrhaspati-tattva: An Old-Javanese Philosophical Text*. Nagpur: International Academic of Indian Culture.
- Soepomo, S. 1977. *Arjunavijaya of Mpu Tantular*, 2 vols. The Hague: M.Nijhoff.
- Subadio, Haryati. 1971. *Jnanasiddhanta*. The Hague: M.Nijhoff.